

**PENYAJIAN IRINGAN WAYANG OTHOK OBROL  
LAKON PRASETYA ADIPATI KARNO OLEH KI SUBANDI  
DALAM PAKELIRAN GAYA KEDU SELOKROMO**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Puput Sri Utari  
1910776012

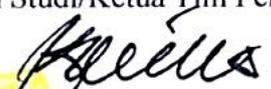
JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PENYAJIAN IRINGAN WAYANG OTHOK OBROL LAKON PRASETYA ADIPATI KARNO OLEH KI SUBANDI DALAM PAKELIRAN GAYA KEDU SELOKROMO** diajukan oleh Puput Sri Utari, NIM 1910776012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

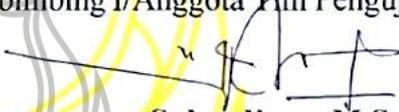
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NIP. 197605012001121003/NIDN. 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Suhardjono, M.Sn.**

NIP. 196909292005011002/NIDN. 0029096910

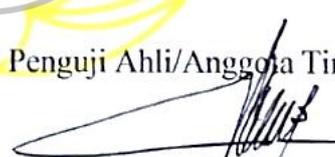
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Sutrisni, M.Sn.**

NIP. 196308231998022001/NIDN. 0023086302

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP. 196107101987031002/NIDN. 0010076112

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



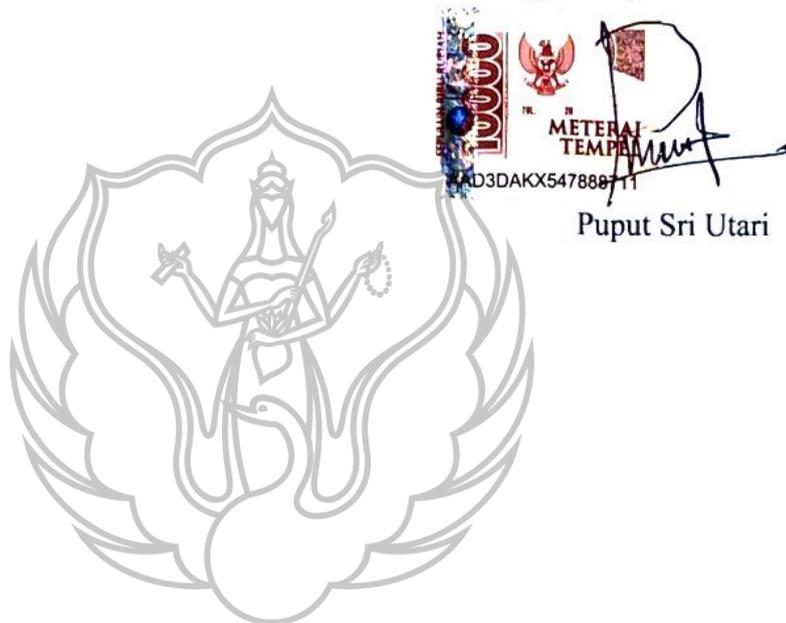
**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP. 196409012006042001/NIDN. 0001096407

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Juni 2023



## MOTTO

*“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”*

Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.



## **PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini saya persembahkan untuk:*

*Kedua orang tuaku,  
Bapak Ahmad Tohasim dan Ibu Mujiah  
Simbahku,  
Mbah Wasito dan (Almh.) Mbah Tarmah  
Kedua adikku,  
Lilik Devia Anggraena dan Latisha Septiani Putri  
Diriku Sendiri,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
khususnya Jurusan Karawitan*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Penyajian Iringan Wayang *Othok Obrol* Lakon *Prasetya Adipati Karno* oleh Ki Subandi dalam Pakeliran Gaya Kedu Selokromo” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat dukungan, bimbingan, bantuan, serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Karawitan yang telah memberikan referensi, saran, serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
2. Suhardjono, M.Sn., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, masukan, referensi, pendalaman materi, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan referensi dan saran sehingga naskah tugas akhir ini dapat selesai dengan lancar.
4. Subandi, selaku narasumber dan dalang Wayang *Othok Obrol* yang bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini dan membantu penulis dalam terselenggaranya rekaman observasi.

5. Harmanto, Sunarto, dan Suharno, selaku narasumber yang bersedia meluangkan waktunya serta berkenan memberikan informasi mengenai penelitian ini.
6. Kedua orang tua dan kedua adik penulis yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dukungan, serta semangat dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan lancar.
7. Anton Baskara yang selalu mendampingi penulis dalam melakukan wawancara serta pencarian sumber referensi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun untuk kelancaran proses penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum merupakan kajian yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik. Semoga naskah Skripsi ini dapat berguna khususnya dalam bidang seni karawitan.

Yogyakarta, 13 Juni 2023

Penulis

Puput Sri Utari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
INTISARI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori .....	7
B. Metode Penelitian .....	9
1. Tahap Pengumpulan Data .....	9
a. Studi Pustaka .....	10
b. Wawancara .....	10
c. Observasi .....	12
d. Dokumentasi .....	12
2. Tahap Analisis Data .....	12
C. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	14
1. Letak dan Kondisi Geografis Selokromo .....	14
2. Potensi Kesenian .....	15
3. Perkembangan Wayang <i>Othok Obrol</i> .....	16
B. Karawitan Iringan Pakeliran Wayang <i>Othok Obrol</i> .....	18
1. Gamelan .....	19
2. Gending .....	21
3. <i>Glenukan</i> .....	28
4. <i>Suluk</i> .....	32
C. Garap Karawitan Iringan Pakeliran Wayang <i>Othok Obrol</i> .....	36
a. Struktur Adegan dan Urutan Sajian Gending .....	37
b. Penyajian Suluk .....	48
c. Garap Gending .....	54

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
A. Sumber Tertulis .....	68
B. Sumber Lisan .....	70
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	74



## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Singkatan

<i>Bl gd</i>	: <i>Balungan gending</i>
<i>Ddg</i>	: <i>Dhodhogan</i>
<i>Dm</i>	: <i>Demung</i>
<i>Sr 1</i>	: <i>Saron 1</i>
<i>Sr 2</i>	: <i>Saron 2</i>
<i>Sl</i>	: <i>Slentem</i>
<i>Knd</i>	: <i>Kendang</i>

### B. Simbol

x	: <i>Dhodhogan</i>
+	
.	: <i>Ketuk</i>
^	
.	: <i>Kenong</i>
∪	
.	: <i>Kempul</i>
⊕	
.	: <i>Ketuk yang dibunyikan bersamaan dengan kenong</i>
⊗	
.	: <i>Kenong yang dibunyikan bersamaan dengan kempul</i>
	: <i>Tanda ulang</i>
b	: <i>den</i>
d	: <i>ndang</i>
ℓ	: <i>lung</i>
t	: <i>tak</i>
ρ	: <i>thung</i>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kesenian di Selokromo (Data disparbud Kab. Wonosobo tahun 2022) .....	17
Tabel 2. Perbedaan sajian agedan pakeliran Gaya Yogyakarta dan Surakarta .....	39
Tabel 3. Struktur penyajian wayang <i>othok obrol</i> lakon <i>Prasetya Adipati Karno</i> .....	47



## INTISARI

Skripsi yang berjudul “Penyajian Iringan Wayang *Othok Obrol* Lakon *Prasetya Adipati Karno* dalam *Pakeliran Gaya Kedu Selokromo*” membahas mengenai bentuk, struktur, dan garap. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan struktur garap dalam karawitan iringan Wayang *Othok Obrol*. Fokus pembahasan penelitian meliputi bentuk dan fungsi gending, struktur adegan dan sajian gending, serta garap penyajian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep pakeliran padat dan konsep garap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wayang *Othok Obrol* merupakan bentuk pertunjukan wayang kulit yang termasuk dalam jenis pakeliran padat. Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* terbagi menjadi tiga (3) bentuk adegan yang terdiri dari *jejer*, *adegan*, dan *strat*. Iringan Wayang *Othok Obrol* mempunyai bentuk gending yang berbeda dengan bentuk gending pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari tabuhan kolotomik yang terdiri dari ketuk, kenong, dan kempul. Iringan Wayang *Othok Obrol* terdiri dari gending khusus dan lagu *glenukan*. Gending khusus merupakan gending yang sudah dibakukan untuk mengiringi pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Gending tersebut terdiri dari *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, *gending Kasatriyan* dan *Sampak titir*. Adapun lagu atau *glenukan* merupakan bentuk iringan yang berfungsi sebagai pembentuk suasana adegan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

**Kunci kunci:** karawitan, gending, Wayang *Othok Obrol*, *glenukan*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Pakeliran* Kedu merupakan salah satu gaya *pakeliran* yang berkembang di wilayah Kedu. Wilayah tersebut merupakan bekas karesidenan yang dulu terdiri dari lima kabupaten dan satu kotamadya, meliputi Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, dan Kotamadya Magelang (Purwoko, 2009:2). Gaya *pakeliran* yang berkembang di wilayah Kedu di antaranya adalah *pakeliran* Kedu Wonosaban, *pakeliran* Kedu Temangungan, *pakeliran* Kedu Bagelen (Purworejo), dan *pakeliran* Kedu Menoreh (Magelang). *Pakeliran* Kedu Wonosaban sendiri terpetak-petak dan terbagi menjadi beberapa variasi gaya.

Gaya dalam *pakeliran* adalah ciri khas yang membedakan wayang dari satu wilayah dengan wilayah yang lain. Variasi gaya dalam *pakeliran* Kedu Wonosaban terbagi menjadi *pakeliran* Kedu Mendolo, *pakeliran* Kedu Tosari, dan *pakeliran* Kedu Selokromo. *Pakeliran* Kedu Mendolo dipengaruhi oleh Ki Gondo Karjo Mijoyo dan berkembang di Mendolo, Bumiroso, Wonosobo. *Pakeliran* Kedu Tosari dipengaruhi oleh Ki Dalang Kuat Sugiyono dan berkembang di Tosari Rejo, Jaraksari, Wonosobo. Kemudian *pakeliran* Kedu Selokromo yang berkembang di Selokromo, Leksono, Wonosobo. *Pakeliran* tersebut dipengaruhi oleh Ki Niyo Karto Suganda dengan iringan *othok obrol* yang sekarang dikenal dengan Wayang *Othok Obrol* (Suprasty, 2021:11).

Wayang *Othok Obrol* merupakan kesenian wayang kulit yang menggunakan wayang gaya Kedu sebagai peraganya. Wayang *Othok Obrol* sempat mengalami mati suri hingga pada akhirnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mengadakan revitalisasi kesenian tersebut. Pada tanggal 9 Oktober 2021, Disparbud mengadakan revitalisasi Wayang *Othok Obrol* yang juga ditayangkan pada kanal *youtube*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi merupakan suatu cara untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Dengan adanya kegiatan revitalisasi tersebut, masyarakat kembali mengenal pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, yang pada akhirnya Pada tanggal 7 Desember 2021 Wayang *Othok Obrol* resmi ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dari Kabupaten Wonosobo.

Pada tanggal 4 Maret 2023, Wayang *Othok Obrol* disajikan dalam acara *Tutupan*. Acara tersebut merupakan acara penutupan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* dibawakan oleh Ki Subandi yang merupakan dalang penerus Wayang *Othok Obrol* pada saat ini. Lakon yang disajikan dalam pertunjukan tersebut adalah lakon *Prasetya Adipati Karno*. Penyajian iringan Wayang *Othok Obrol* berbeda dengan penyajian iringan wayang kulit pada umumnya. Ricikan gamelan yang digunakan jumlahnya sangat terbatas, dan dalam pertunjukannya tidak melibatkan sinden maupun gerongan. Lagu vokal yang disajikan berupa *sulukan* yang dibawakan oleh dalang. *Sulukan* pada umumnya disajikan menggunakan iringan ricikan gender, rebab, suling, dan gong. Namun, dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, *sulukan* yang disajikan diiringi menggunakan ricikan demung dan saron. Penggunaan ricikan yang terbatas

membuat lagu-lagu yang dihasilkan sangat sederhana. Meskipun demikian, keberadaan iringan tersebut tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pembentukan suasana *pakeliran*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki spesifikasi khusus dalam penyajiannya. Hubungan antara sajian iringan dan sajian lakon tentu merupakan aspek yang menarik untuk dikaji. Melalui hal ini, penulis tertarik untuk meneliti penyajian iringan wayang *Othok Obrol*.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat uraian dan permasalahan di atas, maka untuk lebih fokusnya penelitian, diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian iringan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*?
2. Bagaimana garap gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk dan struktur penyajian iringan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan memaparkan garap gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk dan struktur penyajian iringan dan garap gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, serta dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan tradisional. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Menurut pengalaman penulis sampai saat ini belum banyak penelitian yang membahas mengenai pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Untuk itu, agar tidak terjadi pengulangan kajian atau kesamaan kajian, maka perlu dilakukan penelusuran hasil penelitian relevan terdahulu, atau penelitian yang pokok bahasannya hampir sama dengan penelitian yang ditulis. Penelitian yang dimaksud antara lain adalah:

Gunawan Purwoko (2010) dalam skripsi yang berjudul "*Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung*" (Purwoko, 2010) menjelaskan tentang struktur penyajian gaya Kedu Temanggung. Urutan sajian gending pada *pakeliran Kedu Temanggung* meliputi gending *Nguyu-uyu* dan *Patalon*, dan untuk *janturan jejer I* menggunakan gending *Bondhet jantur* laras slendro *pathet nem*. Trikooyo (2012) dalam skripsi yang berjudul "*Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah*" (Trikooyo, 2012) menjelaskan tentang urutan sajian gending pada *pakeliran Kedu Bagelen*. Struktur sajian gending pada *pakeliran Kedu Bagelen* terdiri dari gending *pengawe-awe* yang berbentuk *ladrang*,

kemudian dilanjutkan gending *gagalan* dengan bentuk gending *ketuk 2 kerep* laras slendro *pathet sanga*. Walaupun bertopik sama mengenai karawitan *pakeliran* gaya Kedu, namun struktur penyajian gending yang digunakan berbeda dengan *pakeliran* Kedu Selokromo.

Yohanes Wagiyono (1991) dalam skripsi yang berjudul “*Fungsi Karawitan dalam Kesenian Othok Obrol Pimpinan Ki Makim Kartosudarmo di Kabupaten Wanasaba Jawa Tengah*” (Wagiyono, 1991) Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa bentuk kesenian *Othok Obrol* merupakan perpaduan antara wayang kulit gaya Kedu yang diiringi menggunakan gamelan-gamelan tertentu. Penulis juga menjelaskan bahwa kenong yang digunakan berlaras slendro dan bernada 6. Skripsi tersebut juga mendeskripsikan tentang *pathet-pathet* yang digunakan dalam kesenian *othok obrol*. Penelitian tersebut lebih mengacu pada ricikan *gender* serta gending yang digunakan terdiri dari *Ayak-ayak talu* laras slendro *pathet manyura*, *Srepeg*, *Ayak-ayak* karawitan, gending *Playon* laras slendro *pathet manyura* dan juga *lancaran Denda*. Walaupun bertopik sama, namun sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan karena gending-gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* pada saat ini memiliki spesifikasi khusus dalam penyajiannya.

Gunawan (1997) dalam skripsi yang berjudul “*Penyajian Iringan Pakeliran Tradisi Kedu di Desa Tosari Kabupaten Wonosobo oleh Ki Dalang Kuat Sugiyono*” (Gunawan, 1997) dalam skripsinya menyebutkan bahwa gamelan yang digunakan dalam *pakeliran* Kedu Tosari pada mulanya menggunakan seperangkat gamelan yang disebut dengan gamelan *ubrul*. Ricikan gamelan tersebut terdiri dari, gambang gangsa, kendang, rebab, kenong, saron, bonang barung, bonang penerus, ketuk,

kecer, kempyang, gambang, kemanak, dan gong. Penelitian ini menunjukkan bahwa gamelan *ubrul* adalah seperangkat gamelan tidak lengkap yang dulunya digunakan untuk mengiringi *pakeliran* gaya Kedu.

A. Suprasetya & T.T Anwar (2021) dalam buku yang berjudul “*Wayang Kedu Wonosaban*”, menjelaskan bahwa Wayang Kedu Wonosaban pernah terpetak-petak menjadi beberapa *pakeliran* Gaya Kedu diantaranya adalah Kedu Mendolo, Kedu Selokromo, dan Kedu Tosari. Perbedaan gaya *pakeliran* dipengaruhi oleh ciri khas yang dimiliki oleh dalang dalam mengolah dan melestarikan *pakeliran* di wilayah tersebut. Buku ini berguna bagi penulis sebagai sumber pengetahuan tentang perkembangan Wayang *Othok Obrol*.

Suparman (1989) dalam skripsi yang berjudul “*Iringan Wayang Golek Ki Sukarno Sebuah Tinjauan Garap karawitan Pada Adegan Raja Gandrung*” (Suparman, 1989) menjelaskan tentang bentuk-bentuk gending *tengahan* dan *alit* meliputi: bentuk gending, pola kendangan, *candralola*, *ketawang*, *lancaran*, *ayak-ayak*, *srepeg*, *playon*, *sampak*, dan gending dolanan. Aji Santoso Nugroho (2019) dalam jurnal yang berjudul “*Iringan Karawitan Pagelaran Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno*” (Nugroho, 2019) menjelaskan tentang struktur, bentuk, garap, dan fungsi karawitan dalam pertunjukan Wayang Golek Menak. Skripsi ini berguna bagi penulis untuk memecahkan permasalahan karawitan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.